

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan suatu industri yang bergerak di bidang keuangan yang memegang peranan strategis dalam menggerakkan roda perekonomian di Indonesia. Perbankan adalah lembaga yang memiliki peran intermediasi atau sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang mengalami kekurangan dana (*deficit spending unit*) yang secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam masyarakat. Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut, bank membutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Kepercayaan tersebut dapat diperoleh dengan menjaga kesehatan suatu bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya.

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukannya suatu pengawasan terhadap kinerja bank tersebut. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki kontrol terhadap bank-bank di Indonesia untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan

oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan baik secara individu maupun perbankan secara sistem.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan sebuah bank merupakan kepentingan semua pihak baik *stakeholder*, pemilik, pengelola, masyarakat pengguna jasa bank (nasabah), serta Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan risiko yang berlaku dan manajemen risiko. Penilaian kesehatan bank dapat ditinjau dari berbagai aspek yang bertujuan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 Pasal 29 tentang Perbankan, bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan bank.

Skor kesehatan suatu bank seharusnya mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun hal ini tidak terjadi pada tahun 2012 hingga 2016 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada tabel berikut ini dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia cenderung mengalami penurunan tren kesehatan, yang dibuktikan dengan jumlah rata-rata tren skor kesehatan bank yaitu sebesar -0.55. Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang memiliki rata-rata tren negatif diantaranya adalah Bank Agris, Tbk

-1.69, Bank Artha Graha Internasional, Tbk -2.92, Bank Bukopin, Tbk -0.28, Bank Bumi Arta, Tbk -2.36, Bank Capital Indonesia, Tbk -0.76, Bank Index Selindo -1.91, Bank Mayora -0.23, Bank Mega Syariah -1.06, Bank Mestika Dharma, Tbk -2.79, Bank Multiarta Sentosa -0.18, Bank PAN Indonesia, Tbk -0.03, Bank Panin Dubai Syariah, Tbk -6.00, Bank Permata, Tbk -6.73, Bank Syariah Mandiri -2.34 dan Bank Victoria International, Tbk -3.23.

Sebelumnya, bank-bank di Indonesia wajib menilai kesehatannya sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI.2004 yaitu dengan menggunakan metode penilaian CAMELS. Faktor-faktor yang dinilai dalam metode CAMELS adalah *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Namun, metode penilaian ini sudah tidak lagi diterapkan dan telah mengalami perubahan metode penilaian. Metode penilaian bank yang terbaru menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 atau POJK Nomor 4/POJK.03/2016 yaitu menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)*. Metode ini menggunakan beberapa faktor-faktor penilaian yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*.

Penilaian terhadap *Risk Profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang wajib dilakukan terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko reputasi dan risiko kepatuhan. Pada penelitian ini, hanya menggunakan penilaian pada empat risiko saja diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN
BANK UMUM SWASTA NASIONAL
DEVISA TAHUN 2012-2016

No	Nama Bank	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	Rata-Rata Tren
1	Bank Agris, Tbk	72,61	86,51	13,90	70,06	-16,45	67,77	-2,29	65,86	-1,91	-1,69
2	Bank Arta Graha International Tbk	83,10	78,97	-4,13	78,05	-0,92	69,80	-8,25	71,44	1,64	-2,92
3	Bank BRI Agri Niaga, Tbk	84,57	95,04	10,47	84,53	-10,51	89,18	4,65	88,45	-0,73	0,97
4	Bank BRI Syariah	71,94	86,69	14,75	63,71	-22,98	81,37	17,66	84,55	3,18	3,15
5	Bank Bukopin, Tbk	88,10	85,12	-2,98	84,96	-0,16	88,16	3,20	86,98	-1,18	-0,28
6	Bank Bumi Arta, Tbk	94,70	87,98	-6,72	69,93	-18,05	89,63	19,70	85,28	-4,35	-2,36
7	Bank Capital Indonesia, Tbk	85,52	92,79	7,27	83,89	-8,90	85,90	2,01	82,49	-3,41	-0,76
8	Bank Central Asia, Tbk	92,86	96,51	3,65	95,11	-1,40	95,70	0,59	95,55	-0,15	0,67
9	Bank Ganesha	65,93	75,57	9,64	65,39	-10,18	71,86	6,47	88,02	16,16	5,52
10	Bank Index Selindo	93,24	96,33	3,09	90,77	-5,56	91,15	0,38	85,59	-5,56	-1,91
11	Bank Maspion Indonesia, Tbk	80,71	90,59	9,88	76,76	-13,83	87,79	11,03	87,91	0,12	1,80
12	Bank Mayapada Internasional, Tbk	89,17	96,45	7,28	88,46	-7,99	90,81	2,35	91,18	0,37	0,50
13	Bank Mayora	82,81	80,27	-2,54	81,24	0,97	84,31	3,07	81,91	-2,40	-0,23
14	Bank Mega Syariah	95,74	85,71	-10,03	69,76	-15,95	65,02	-4,74	91,49	26,47	-1,06
15	Bank Mega, Tbk	82,74	72,59	-10,15	83,55	10,96	84,20	0,65	84,89	0,69	0,54
16	Bank Mestika Dharma, Tbk	95,20	94,32	-0,88	86,68	-7,64	87,99	1,31	84,06	-3,93	-2,79
17	Bank MNC International, Tbk	58,88	58,28	-0,60	63,52	5,24	66,39	2,87	68,82	2,43	2,49
18	Bank Multiarta Sentosa	89,23	89,42	0,19	87,84	-1,58	86,48	-1,36	88,52	2,04	-0,18
19	Bank Nationalnobu, Tbk	74,09	78,51	4,42	77,95	-0,56	75,40	-2,55	79,21	3,81	1,28
20	Bank Pan Indonesia, Tbk	88,65	89,76	1,11	89,46	-0,30	84,30	-5,16	88,55	4,25	-0,03
21	Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	95,24	81,97	-13,27	91,42	9,45	80,48	-10,94	71,25	-9,23	-6,00
22	Bank Permata, Tbk	93,35	91,43	-1,92	82,57	-8,86	66,19	0,00	50,07	-16,12	-6,73
23	Bank Sinarmas, Tbk	84,47	84,27	-0,20	81,33	-2,94	83,35	2,02	91,67	8,32	1,80
24	Bank Syariah Mandiri	93,38	84,60	-8,78	65,46	-19,14	74,91	9,45	84,02	9,11	-2,34
25	Bank Victoria International, Tbk	87,42	91,42	4,00	74,29	-17,13	49,90	-24,39	74,49	24,59	-3,23
	Jumlah	2123,65	2151,10	27,45	1986,69	-164,41	1998,04	27,73	2052,25	54,21	-13,76
	Rata-Rata	84,95	86,04	1,10	79,47	-6,58	79,92	1,11	82,09	2,17	-0,55

Sumber : Majalah InfoBank Periode 2012-2016

Tabel 1.2
SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

SKOR	PREDIKAT
0 - 51	Tidak Bagus
51 - < 66	Cukup Bagus
66 - < 81	Bagus
81 - 100	Sangat Bagus

Sumber : *Majalah InfoBank Periode 2012-2016*

Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada total kredit yang disalurkan. Peningkatan kredit bermasalah tersebut menunjukkan telah terjadinya peningkatan pada jumlah debitur yang mengalami gagal bayar. Hal ini berarti risiko kredit meningkat. Dengan demikian NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada total kredit yang disalurkan. Berarti terjadi peningkatan pencadangan biaya yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Hal ini juga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh bank, sekaligus menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengelola kredit bermasalahnya. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

Pada risiko pasar diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). IRR bisa berpengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko pasar. Apabila IRR meningkat, hal ini dapat berdampak pada dua kemungkinan, yaitu:

1. Jika suku bunga meningkat, maka akan terjadi potensi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi peningkatan beban bunga. Hal ini juga berdampak pada peningkatan laba sekaligus meningkatkan skor kesehatan bank. Dengan demikian, IRR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan pada saat IRR meningkat dan suku bunga meningkat.
2. Jika suku bunga menurun, maka akan terjadi potensi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi penurunan beban bunga. Hal ini juga berdampak pada penurunan laba sekaligus menurunkan skor kesehatan bank. Dengan demikian, IRR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan pada saat IRR meningkat dan suku bunga menurun.

Rasio berikutnya yaitu, Posisi Devisa Netto (PDN). PDN bisa berpengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko pasar. Apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Hal ini dapat berdampak pada dua kemungkinan, yaitu:

1. Jika nilai tukar valas meningkat, maka akan terjadi potensi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi peningkatan biaya valas. Hal ini berdampak pada peningkatan laba sekaligus meningkatkan skor kesehatan bank. Dengan demikian, PDN berpengaruh positif terhadap skor kesehatan pada saat PDN meningkat dan nilai tukar valas meningkat.

2. Jika nilai tukar valas menurun, maka akan terjadi potensi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi penurunan biaya valas. Hal ini berdampak pada penurunan laba sekaligus menurunkan skor kesehatan bank. Dengan demikian, PDN berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan pada saat PDN meningkat dan nilai tukar valas menurun.

Risiko yang selanjutnya yaitu risiko likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan perbandingan antara jumlah r kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga. Apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Berarti terjadi peningkatan sumber likuiditas yang lebih besar daripada peningkatan kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan likuiditas suatu bank (dengan asumsi kredit sebagai sumber likuiditasnya lancar) sehingga risiko likuiditas menurun. Dengan demikian, LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini mengakibatkan peningkatan laba sekaligus skor kesehatan bank. Dengan demikian, LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Risiko yang terakhir yaitu risiko operasional yang diukur menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Jika BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan beban operasional yang lebih besar daripada

pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa, bank kurang mampu mengelola kegiatan operasionalnya yang berakibat pada meningkatnya risiko operasional. Dengan demikian, BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Jika BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan beban operasional yang lebih besar daripada pendapatan operasional. Hal ini berdampak pada penurunan laba sekaligus skor kesehatan bank. Dengan demikian, BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

Rasio berikutnya yaitu *Fee Based Income Ratio* (FBIR). FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Jika FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga yang lebih besar daripada pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingginya tingkat kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga, sehingga risiko operasional menurun. Dengan demikian, FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Jika FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga yang lebih besar daripada pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingginya tingkat kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga, sehingga berdampak pada meningkatnya laba sekaligus skor kesehatan bank. Dengan demikian, FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Penilaian *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap tata kelola atau manajemen bank tersebut yang dilakukan secara *self assessment*. Indikator penilaian GCG didasarkan pada POJK Nomor 55/POJK.03/2016. Jika

nilai komposit suatu bank rendah, berarti semakin baik kinerja bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bank sudah melakukan penerapan GCG sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Hal ini berdampak pada meningkatnya skor kesehatan bank. Dengan demikian, GCG berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Earning atau rentabilitas diukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return On Asset* (ROA). NIM berpengaruh positif terhadap rentabilitas bank. Jika NIM meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih yang lebih besar daripada peningkatan penempatan aktiva produktif. Peningkatan pendapatan bunga bersih diikuti pula dengan peningkatan laba yang diperoleh bank, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba meningkat. Dengan demikian NIM berpengaruh positif terhadap *Earning*. Jika NIM meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih yang lebih besar daripada peningkatan penempatan aktiva produktif. Peningkatan pendapatan bunga bersih diikuti pula dengan peningkatan laba yang diperoleh bank, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba meningkat. Hal ini berdampak pula pada meningkatnya skor kesehatan bank. Dengan demikian, NIM berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Rasio yang berikutnya yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA berpengaruh positif terhadap rentabilitas bank. Jika ROA meningkat, maka terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar daripada peningkatan rata-rata total asset. Berarti, menunjukkan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola asetnya dan menghasilkan laba. Dengan demikian, ROA berpengaruh positif terhadap *Earning*. Jika ROA meningkat, maka terjadi peningkatan laba sebelum

pajak yang lebih besar daripada peningkatan rata-rata total aset. Berarti, menunjukkan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola asetnya dan menghasilkan laba. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya skor kesehatan bank. Dengan demikian, ROA berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Capital atau permodalan diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR berpengaruh positif terhadap permodalan bank. Jika CAR meningkat, maka terjadi peningkatan modal bank yang lebih besar daripada aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Berarti, terjadi peningkatan kemampuan bank dalam mengelola modalnya. Dengan demikian, CAR berpengaruh positif terhadap permodalan bank. Jika CAR meningkat, maka terjadi peningkatan modal bank yang lebih besar daripada aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Berarti, terjadi peningkatan kemampuan bank dalam pengelolaan modalnya dan menutup kerugian atau risiko yang mungkin terjadi. Sehingga, berdampak pula pada peningkatan skor kesehatan bank. Dengan demikian, CAR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Selain itu, penilaian skor kesehatan bank juga dilakukan oleh Biro Riset InfoBank. Biro Riset InfoBank adalah lembaga independen yang menetapkan kriteria-kriteria dan pembobotan yang tercakup dalam tujuh bagian yaitu Peringkat Profil Manajemen Risiko, Peringkat Nilai Komposit GCG, Permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas, Likuiditas dan Efisiensi yang dinyatakan dalam nilai total atau yang biasa disebut dengan skor kesehatan bank, sebelum menentukan atau memutuskan predikat suatu bank yang dianalisis. Hasil skor kesehatan bank yang dibuat oleh Biro Riset Infobank dinyatakan dengan nilai nol sampai seratus persen

dan biasanya dipublikasikan dalam majalah Infobank secara berkala. Hal ini lah yang menjadi dasar perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui penyebab penurunan skor kesehatan bank serta faktor apa saja yang mempengaruhi skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, GCG, NIM, ROA, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

8. Apakah GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
11. Apakah CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
12. Variabel manakah diantara NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, GCG, NIM, ROA, dan CAR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, GCG, NIM, ROA, dan CAR terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif GCG terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif NIM secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif CAR secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
12. Mengetahui variabel diantara NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, GCG, NIM, ROA, dan CAR yang memiliki pengaruh dominan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi pihak-pihak terkait :

1. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini begitu bermanfaat dalam mengaplikasikan teori-teori perbankan yang sudah didapat peneliti ketika kuliah, sehingga dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengerti dan memahami mengenai dunia perbankan terutama mengenai pengaruh analisis keuangan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. **Bagi Perbankan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh perbankan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. **Bagi STIE Perbanas**

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai tambahan koleksi penelitian di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk mahasiswa dan mahasiswi yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.

1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam memudahkan pembaca, maka penyusunan Skripsi ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan serta menguraikan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (penelitian terdahulu) dan penelitian sekarang yang didasarkan pada fenomena saat ini dan pada teori & kerangka yang akan diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini secara garis besar menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode dalam pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang uraian mengenai gambaran subyek penelitian yang secara umum menjelaskan gambaran subyek yang dijadikan sebagai sampel penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan statistik. Peneliti menggunakan regresi linier berganda dan selanjutnya membahas data yang telah dianalisis.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai uraian kesimpulan, kemudian membahas mengenai keterbatasan dari peneliti ini dan saran.